

Kertas-kertas Indah dari Prancis

Litografi mulai berkembang di penghujung abad ke-18.

Banyak seniman yang memanfaatkan seni cetak di atas kertas ini, seperti Delacroix, Goya, dan Daumier.

JAKARTA — Bangunan itu bukan Menara Pisa, tapi terlihat miring. Tersiram warna kuning, bangunan itu berbentuk kotak dengan dua jendela yang menandakan bahwa bangunan itu terdiri dari dua lantai. Entah mengapa gambar grafis itu terlihat tak biasa. Semacam ada kesengajaan untuk membuatnya berbeda. Itu dilakukan penciptanya, Jean-Michel Alberola, dengan menyobek bagian bawah karyanya secara melintang.

Masih ada keanehan lainnya yang bisa Anda temukan di karya-karya seniman-seniman grafis Prancis di Galeri Nasional Indonesia, 14-29 Mei. Keanehan yang meliputi tak hanya melalui proses penciptaan, tapi juga pada bentuk dan warna. Pameran berjudul *50 Ans d'Estampes* (50 Tahun Seni Cetak di Atas Kertas) itu menampilkan 108 karya, dengan perincian 66 karya merupakan koleksi Galeri Nasional Indonesia yang terdiri dari hasil karya seni Prancis pada 1950 dan 1960-an dan 42 merupakan koleksi Eric Linard dari 1970-an sampai 2000. Eric adalah seorang seniman litografi sekaligus kolektor. Dalam pameran ini, Eric juga menyumbangkan sekitar 15 koleksinya kepada Galeri Nasional.

Seni grafis pada dasarnya diklasifikasikan dalam empat jenis, yaitu relief atau cameo (cetak tinggi), intaglio (cetak dalam), planografi (cetak datar), dan stensil atau cetak saring. Selain itu juga masih ada yang dinamakan litografi yang mayoritas digunakan dalam karya-karya koleksi Galeri Nasional.

Litografi dikembangkan pertama kali oleh Alois Senefelder dari Jerman (1771-1834). Lito merujuk pada bahasa Yunani yang berarti menulis atau menggambar di atas batu. Teknik ini mengatasi masalah penggoresan yang menembus lapisan yang biasa terjadi pada teknik etsa dan relief di atas kayu (*woodcut*). Prinsipnya, proses litografi dilakukan dengan mencampur gum Arab dan asam nitrik.

Proses transformasi gambar ke atas batu didahului dengan menggerus permukaan batu lito yang biasanya setebal 10-15 cm menjadi datar. Penggerusan dilakukan dengan levigator (alat putar berbentuk baja) dan digelontor dengan air serta bubuk abrasif yang disebut karborundum. Bubuk ini menjadikan permukaan batu menjadi licin, datar, lembut, dan siap digambar.



Dibanding teknik cetak lainnya, litografi memungkinkan seniman berekspresi secara bebas seperti melukis di atas kanvas atau kertas. Gambar di atas batu muncul dalam *mirror image* (gambar kaca) yang selalu terbalik antara gambar di batu dan hasil gambar setelah dicetak. Alat yang digunakan untuk menggambar bisa apa saja. Tapi biasanya menggunakan pensil khusus lito yang mengandung minyak, kemudian bisa juga tinta, atau ujung paku yang runcing untuk menghasilkan efek khusus.

Delacroix, Goya, dan Daumier adalah tokoh-tokoh yang tergolong pendahulu litograf. Disusul Picasso, Dali Chagall, Miro, sampai Matisse. Mereka masuk dalam golongan seniman yang menyadari kelebihan seni grafis dalam sisi kemampuan mencetak dalam jumlah lebih dari satu. Kemampuan ini menjadikan grafis lebih merakyat dan demokratis untuk bisa dimiliki banyak kolektor dan lebih terjangkau harganya. Hal ini menjadikan grafis lebih cenderung digunakan untuk keperluan komersial.

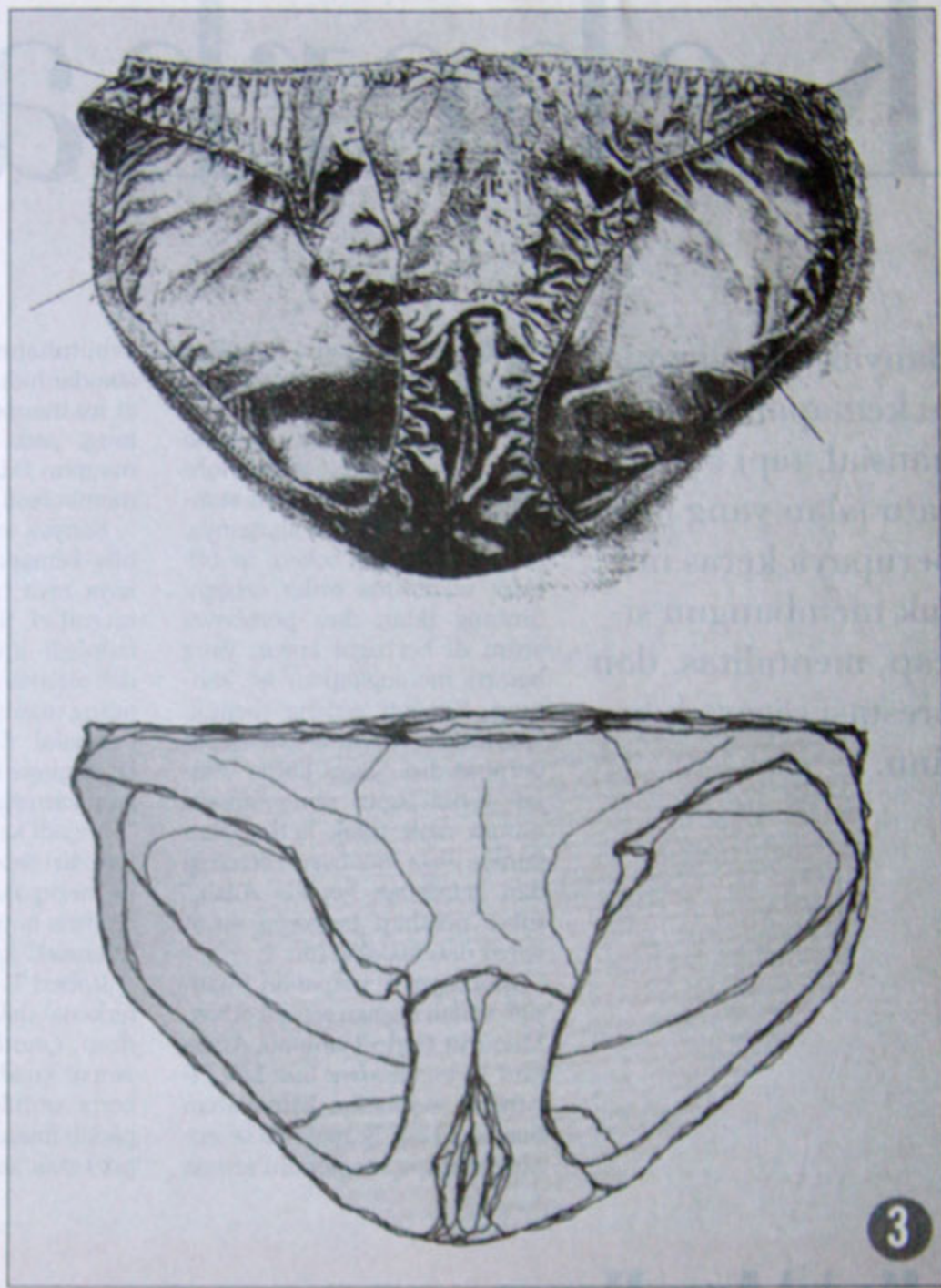
Tapi, melihat karya-karya yang dipamerkan ini, muncul sedikit keraguan tentang anggapan bahwa grafis cenderung digunakan untuk mengejar kepentingan komersial belaka. Sebagian besar karya tak kalah liarnya dengan seni lukis dari sisi eksplorasi kreatif dan estetikanya. Mereka juga memasuki wilayah abstrak, realis, sampai kontemporer.

Lihatlah misalnya karya-karya Jean Pierre Bertrand. Ia mengkonsentrasikan diri untuk mencetak tipografi. Francois Bruetschy melakukan eksplorasi dalam garis dan warna yang minimalis dengan bentuk-bentuk yang aneh dan

absurd. Sementara itu, Erik Dietman lebih tertarik untuk menggambar figur dengan gaya komikal dan lucu. Bahkan sesekali ia menggambar dirinya dalam ekspresi yang kocak dan dideformasi. Seniman asal J'nk'ping, Swedia, ini juga cenderung untuk menggabungkan grafis dengan fotografi.

Masih banyak kemungkinan lainnya yang berhasil digali oleh seniman-seniman grafis Prancis dalam pameran ini. Karya-karya mereka memperlihatkan bagaimana resistensi dan pencapaian grafis yang tidak kalah dengan elemen seni rupa lainnya. Percobaan yang tanpa henti menjadi kunci dari para seniman grafis untuk terus kreatif dan menggali karya-karya yang tak hanya baru dari sisi bentuk tapi juga teknik.

● f dewi ria utari



1. *Miss Pusan* karya Erik Dietman
2. *Miss Seoul* karya Erik Dietman
3. *Sans Titre* karya Paul-Armand Gette
4. *Dans Le Fagot No.1 - 3* karya Bernard Quesniaux

